

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar ilmu pengetahuan. Penguasaan bahasa Indonesia yang mumpuni tentu saja akan berbanding lurus dengan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia haruslah mendapatkan perhatian khusus, mengingat bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia selalu dikaitkan dengan empat aspek keterampilan berbahasa, di antaranya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu memiliki keterkaitan pembelajaran satu dengan yang lainnya. Keterampilan menulis dianggap keterampilan puncak seseorang dalam berbahasa, karena menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peranan penting dalam dinamika peradaban manusia. Melalui aktivitas menulis, seseorang dapat berkomunikasi dan menuangkan gagasan secara tidak langsung dan tentu gagasan tersebut dapat bertahan lama bahkan seseorang dapat dikenang melalui sebuah tulisan.

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling susah jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, karena sebelum menulis seseorang harus menguasai tiga keterampilan sebelumnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Nurgiantoro (2016, hal. 463) bahwa menulis adalah manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir yang didominasi pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dengan demikian, menulis

adalah aspek keterampilan berbahasa yang harus melibatkan ketiga unsur lain pada aspek keterampilan berbahasa yang ada.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia telah berdasarkan teks atau genre, siswa diminta untuk menghasilkan atau memproduksi tulisan dari berbagai jenis teks. Wiratno (2013: 13) mengatakan bahwa teks-teks tersebut dapat dipilah atas dasar teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dapat digolongkan ke dalam jenis teks naratif dan nonnaratif, sedangkan teks nonsastra digolongkan ke dalam jenis teks fakta, teks yang dibuat berdasarkan kejadian. Namun, tidak sedikit siswa yang merasakan kesulitan dalam keterampilan menulis teks ini. Bahkan untuk menentukan ide tulisan saja, mereka merasa buntu dan untuk menuliskan satu paragraf membutuhkan waktu yang lama. Basuki, Suryani, dan Setiyadi (2017) mengungkapkan adanya permasalahan dalam keterampilan menulis siswa. Pembelajaran keterampilan menulis siswa mendapati kesulitan untuk mengembangkan ide pemikirannya. Siswa mengalami kesulitan ketika mereka harus menuangkan ide pemikirannya dalam bentuk tulisan. Siswa memerlukan tingkat abstraksi yang tinggi guna menghasilkan tulisan berdasarkan topik yang hendak dikembangkan. Oleh sebab itu, kegiatan menulis memerlukan pengetahuan dan wawasan luas. Pengetahuan yang luas dapat dilakukan dengan cara banyak membaca. Selain itu, keterampilan menulis dapat diperoleh dengan rajin berlatih. Selaras dengan Tarigan (2008, hal. 22) yang menyebutkan bahwa keterampilan menulis hanya dapat dikuasai melalui perbanyak latihan.

Skinner (dalam Budiyono, 2012: 7) menyebutkan bahwa frekuensi, peniruan, dan penguatan ialah komponen yang dapat membantu seseorang untuk lihai berbahasa. Jumlah perulangan dalam latihan menulis sangat penting. Oleh

karena itu, agar pembelajaran keterampilan menulis berhasil dengan baik, guru disarankan memberikan waktu leluasa bagi siswa untuk berlatih.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan observasi penulis di MAN 2 dan MAN 3 Langkat, aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia hanya terbatas pada membaca buku teks kemudian diperintahkan untuk menjawab soal terkait isi bacaan. Meski pada akhirnya ada praktik menulis, namun proses dalam kegiatan menulis kurang diperhatikan sehingga hasil tulisan peserta didik kurang maksimal. Tindak lanjut atas hasil produksi teks yang telah dilakukan siswa juga belum begitu diperhatikan. Selain itu, pembelajaran menulis cenderung tidak menggunakan pendekatan tertentu sehingga kegiatan menulis siswa belum terarah. Hal ini dikarenakan belum adanya buku teks yang khusus berisi panduan dalam proses menulis.

Di lingkungan sekolah tersebut, kompetensi siswa dalam menulis teks nonsastra cenderung rendah. Hal tersebut senada dengan observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru yang mengampu pelajaran Bahasa Indonesia bahwa siswa menemukan kesulitan untuk gagasan menjadi sebuah bentuk tulisan. Bahkan yang lebih sederhana, mereka sulit menggagas ide untuk dijadikan bahan tulisan. Ketika wawancara dengan beberapa siswa mengenai menulis teks nonsastra, mereka mengatakan bahwa menulis teks eksposisi paling sulit. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di dua sekolah di Kabupaten Langkat saja, Abidin (2021) menyatakan bahwa nilai menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 3 Berau lebih dari separuh siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hal tersebut dikarenakan minat dan motivasi siswa rendah ketika disuruh menulis.

Selanjutnya, Wardani, Fuady, dan Andayani (2016) mengatakan bahwa kompetensi menulis teks anekdot siswa kelas X TM B, SMK Negeri 5 Surakarta

rendah. Keadaan ini terlihat pada KKM yang rendah yaitu nilai menulis siswa di bawah 67. Sudrajat (2020: 159) juga mengatakan bahwa teks nonsastra lainnya seperti teks laporan hasil observasi dipandang sulit oleh siswa SMA XIX Kartika 1 Bandung. Kemampuan dalam menuangkan ide pemikiran, tidak dimiliki oleh siswa sepenuhnya. Siswa kesulitan dalam menangkap informasi yang pada buku teks yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa kesan. Pemahaman dalam menulis teks laporan hasil observasi hanya sebatas kerangka saja tetapi substansi teks yang ditulis tidak realis atau nyata.

Abidin (2012, hal. 190–191) mengemukakan beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa yaitu Pertama, penggunaan komunikasi bahasa Indonesia sehari-hari sebagai sarana komunikasi. Kedua, kompetensi guru dalam mengajarkan menulis masih rendah. Ketiga, guru kurang memahami pendekatan atau metode yang tepat dalam pembelajaran menulis. Keempat, kurang tepanya penggunaan metode atau pendekatan dalam menulis teks. Kelima, pembelajaran menulis lebih mengutamakan hasil tulisan namun tidak mengajarkan bagaimana cara atau proses dalam menulis.

Dalam mempelajari keterampilan menulis, bahan ajar memiliki andil besar. Bahan ajar merupakan instrumen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Muslich (2010, hal. 23) mengemukakan bahwa pemakaian bahan ajar proses kegiatan pembelajaran akan terasa lancar karena guru mampu mengatur kegiatan belajar mengajar secara efisien. Siswa secara maksimal dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan adanya bahan ajar. Namun, pada realitanya materi dari bahan ajar yang ada, dalam hal ini buku teks utama terbitan Kemendikbud justru lebih

banyak memuat teori. Padahal dalam kegiatan menulis teks nonsastra penting adanya panduan mengenai cara menulis teks nonsastra, bukan sekedar teori mengenai menulis teks nonsastra.

Bahan ajar yang digunakan di MAN 2 dan MAN 3 Langkat terbatas pada buku teks bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud yang berjudul Bahasa Indonesia MAN 2 Langkat Kelas X. Buku teks tersebut kurang memaksimalkan penguasaan siswa dalam satu keterampilan, dalam hal ini adalah menulis nonsastra. Buku teks tersebut belum memberikan panduan secara khusus yang memuat langkah-langkah dalam proses menulis teks nonsastra. Pada bagian awal buku, disajikan lembaran laporan harian membaca siswa. Kemudian pada bagian BAB 1 yang berjudul Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi, dijelaskan secara detail materi yang berisi pengertian teks, isi, struktur dan ciri kebahasaan teks. Selanjutnya, pada halaman berikutnya disajikan teks laporan hasil observasi dan siswa diperintah untuk menentukan bagian isi teks yang dibacakan oleh teman di depan kelas dengan mengisi tabel yang ada.

Pada poin selanjutnya disajikan teks kembali, untuk siswa menganalisis struktur dan kebahasaan teks. Dalam rangka menguji pemahaman siswa, disajikan kembali teks laporan hasil observasi dan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai isi teks tersebut. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk merangkum isi teks, akan tetapi, pada bagian keterampilan menulis, tidak menuntun siswa untuk memulai menulis melalui langkah-langkah secara detail. “Setelah memahami tentang teks laporan hasil observasi dan ciri kebahasaan teks, untuk meningkatkan pemahamanmu buatlah teks laporan hasil observasi secara mandiri. Tentukanlah

topik teks bersama teman atau guru di kelas. Perhatikanlah ketepatan isi, struktur dan ciri kebahasaan, selanjutnya presentasikanlah di hadapan teman-temanmu.”

Dengan demikian, bahan ajar tersebut membuat proses menulis tidak menjadi prioritas utama karena banyak tuntutan kegiatan analisis teks berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan. Kegiatan tersebut begitu menyita waktu sehingga mengesampingkan kegiatan menulis teks. Buku teks yang digunakan kurang mengakomodasi siswa untuk memahami langkah-langkah dalam menulis setiap genre teks. Buku tersebut belum secara praktis menuntun siswa agar mampu menulis teks secara optimal dengan pendekatan yang menekankan kepada proses menulis. Sehingga siswa kesulitan dalam memproduksi teks karena tidak memiliki panduan tertentu ketika belajar di kelas. Selain itu, Guru langsung meminta siswa untuk mengerjakan tugas yakni menulis teks berdasarkan materi yang sudah dijelaskan guru. Sering juga guru hanya menilai hasil akhir tanpa melihat atau memandu dalam proses menulis sastra tersebut. Oleh karena itu, bahan ajar yang telah ada ini dapat menjadi pedoman dalam pengembangan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis, khususnya teks nonsastra.

Namun, semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini, bahan ajar telah dimodifikasi dengan media elektronik sebagai sebuah pengembangan teknologi mutakhir, yaitu materi. Guru juga dituntut untuk dapat menyajikan pembelajaran dengan media yang interaktif, tidak hanya berfokus pada buku saja. Para guru harus mampu merancang pembelajaran yang inovatif (Lubis, (2020). Karena kebanyakan siswa merasa bosan, bila pembelajaran dilakukan secara satu arah yang terkesan monoton. Ditambah lagi dengan penelitian *Program for Worldwide Understudy*

*Evaluation* (PISA) 2018 menyatakan bahwa kompetensi membaca anak-anak Indonesia masih terbilang rendah (Tohir, 2019). Tentu ini merupakan hal yang menantang bagi guru untuk memecahkan polemik literasi yang selalu digaungkan di sekolah-sekolah.

Adapun hal yang menyebabkan siswa malas membaca buku diantaranya karena mereka lebih suka bermain *game online* di gadget, menonton *youtube*, sosial media dan lain sebagainya. Selaras dengan pernyataan Idhamani (2020), bahwa efek teknologi telah merambah ke seluruh elemen masyarakat, termasuk siswa, sehingga membuat mereka malas untuk membaca buku. Namun, ketika siswa membaca teks atau bahan bacaan yang tersedia di *handphone*, siswa sesegera mungkin membaca dan menyelesaikan bahan bacaan. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran menulis yang semula mengandalkan buku teks pelajaran harus segera diubah. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan materi pada bahan ajar yang ada, yakni dengan memanfaatkan aplikasi *Flipbook*.

Materi interaktif ini akan dikembangkan dengan memanfaatkan aplikasi *flipbook*. Aplikasi *flipbook* adalah aplikasi yang mampu menjadikan media pembelajaran lebih menarik. Selain tulisan, aplikasi ini dapat menyajikan animasi bergerak, audio dan video, yang dapat menjadikan proses pembelajaran interaktif dan mengasyikkan.

Alasan disebut “materi interaktif” yakni karena materi yang nantinya dikembangkan, pada aspek penyajiannya memuat teks, gambar, suara, dan video, dan kuis yang dapat diakses melalui PC, *workstation*, dan gadget (Lestari, 2018). Pemanfaatan materi ajar dapat dikembangkan secara intuitif dengan menggunakan multimedia interaktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2012) dan Hidayat

(2017) yang mengusulkan bahwa materi atau bahan ajar digital yang dibuat harus divariasikan dengan animasi yang mendukung materi.

Kelebihan materi interaktif ini dapat membantu proses pengajaran secara terpusat kepada siswa, fleksibilitas untuk siswa dapat dilakukan di dalam maupun luar kelas, pembelajaran yang bersifat kooperatif, lebih cepat dan dinamis dalam pengelolaan waktu belajar, menumbuhkan pembelajaran mandiri yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mereka inginkan, dan interaksi antara guru dan siswa lebih banyak. Penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa materi yang dikemas secara digital sangat memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi (Alwan, 2018).

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperlukan penelitian dan pengembangan mengenai bahan ajar yang efektif, inovatif dan fokus membahas satu keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis dengan pendekatan atau strategi tertentu. Bahan ajar menulis yang dikembangkan difokuskan pada teks-teks nonsastra, disebabkan masih begitu jarang bahan ajar Bahasa Indonesia yang fokus terhadap pembelajaran menulis nonsastra. Berbeda dengan bahan ajar teks sastra yang selalu diintegrasikan dalam keterampilan menulis.

Kompleksitas materi interaktif menjadi salah satu faktor pencapaian dalam pembinaan materi pendidikan ini. Namun perlu diketahui bahwa siswa membutuhkan kenyamanan dalam menelaah materi yang diberikan. Materi interaktif yang dibuat harus memuat tahapan yang dapat menuntun siswa ke siklus kreatif dengan jelas. Dengan demikian, pengembangan materi interaktif akan menggunakan proses menulis yang dapat membantu siswa mempelajari cara menulis nonsastra secara efektif dengan bantuan *flipbook*. Tahapan/proses menulis

dipilih karena diyakini paling tepat sebagai pijakan untuk membimbing siswa dalam proses menulis. Hal ini berpijak pada pandangan bahwa kemampuan menulis membutuhkan latihan yang konsisten. Selain itu, ditemukan bahwa pembelajaran menulis lebih tepat apabila dilakukan dengan menekankan siklus kreatif (Zainurrahman, 2013).

Tahapan pembelajaran dalam materi interaktif ini dikembangkan dengan proses menulis. Proses menulis terdiri atas pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting dan mempublikasi. Melalui penerapan proses dalam kegiatan menulis, siswa akan mampu menulis dengan baik melalui kegiatan berlatih.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Jannah (2019). "*Pengembangan Materi Interaktif Menulis Teks Eksplanasi Berbasis GLS Untuk Siswa kelas XI SMAN 1 Tenggarang Bondowoso*". Materi ini terdiri dari beberapa bab materi interaktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi interaktif tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, Adawiyah et al. (2019), "*Interactive E- Book of Physics to Increase Students' Creative Thinking Skills on Rotational Dynamics Concept*". menyatakan bahwa *materi* interaktif efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Penelitian Yuniar dan Zuchdi (2018) yang berjudul "*Pengembangan Buku Teks Pembelajaran Menulis Teks Nonsastra Berbasis Pendekatan Proses*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis proses efektif digunakan dalam menulis teks nonsastra.

Uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa para pendidik dan siswa membutuhkan materi pembelajaran yang menarik, komunikatif, efektif dan efisien

serta terdapat proses menulis dengan pendekatan/teknik tertentu. Materi interaktif ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tahapan proses dalam menulis ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui bagaimana langkah menulis teks nonsastra.

Materi Interaktif yang akan dikembangkan memuat materi menulis teks nonsastra siswa kelas MAN 2 Langkat semester 1. Karena pada tingkat awal MAN 2 Langkat kemampuan pemula/awal menulis siswa dimulai dari kelas X semester 1, maka peneliti membatasi *Materi interaktif* ini hanya untuk satu semester saja. Hal ini sesuai dengan KD yang ingin dicapai yaitu KD. 3.2 dan 4.2 tentang menulis teks laporan hasil observasi; KD. 3.4 dan 4.4 tentang menulis teks eksposisi; KD 3.6 dan 4.6 menulis teks anekdot.

Berdasarkan uraian di atas, maka “Pengembangan Materi Interaktif Menulis Teks Nonsastra berbasis *flipbook* untuk Siswa Kelas X MAN 2 Langkat” menjadi alternatif dari permasalahan kemampuan menulis teks nonsastra pada siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran teks nonsastra kelas X cenderung terbatas pada membaca dan menganalisis teks dalam buku teks dan LKS sedangkan proses dalam kegiatan menulis kurang diperhatikan.
- 2) Siswa tidak memiliki panduan tertentu ketika pembelajaran menulis teks nonsastra berlangsung.
- 3) Pengembangan bahan ajar interaktif, efektif dan efisien belum dimanfaatkan oleh guru.

- 4) Sekolah belum memiliki bahan ajar khusus menulis teks nonsastra kelas X.
- 5) Pembelajaran menulis teks nonsastra kelas X belum menggunakan materi interaktif.
- 6) Materi pembelajaran belum memanfaatkan aplikasi *flipbook* untuk membuat materi menjadi interaktif.
- 7) Guru dan siswa memerlukan bahan ajar yang menarik, interaktif, efisien.
- 8) Pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* dibutuhkan untuk siswa kelas X.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini dibatasi pada KD. 3.2 dan 4.2 tentang menulis teks laporan hasil observasi; KD. 3.4 dan 4.4 tentang menulis teks eksposisi; KD 3.6 dan 4.6 menulis teks anekdot. Bahan ajar dikembangkan dengan memuat lima langkah proses menulis. Media yang digunakan dalam membuat materi interaktif yaitu *flipbook*.

### D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

- 1) Bagaimanakah proses pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat?
- 2) Bagaimanakah bentuk produk pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat?
- 3) Bagaimanakah kelayakan produk pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat?

- 4) Bagaimanakah efektivitas pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dan pengembangan produk *materi* interaktif ini adalah:

- 1) Menghasilkan pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat,
- 2) Mendeskripsikan isi pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat.
- 3) Mengetahui kelayakan pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat
- 4) Mengetahui efektivitas pengembangan materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini ialah materi interaktif menulis teks nonsastra berbasis *flipbook* untuk siswa kelas X MAN 2 Langkat. Berikut ini penjelasan produk yang dikembangkan.

- 1) Materi yang dikembangkan berisi materi menulis teks nonsastra kelas X MAN 2 Langkat sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi dengan tiga bab teks nonsastra yaitu teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, dan teks anekdot,
- 2) Penyusunan materi interaktif menulis teks nonsastra ini menggunakan implementasi pendekatan proses dengan langkah pembelajaran: pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting dan mempublikasi

- 3) Materi interaktif yang dikembangkan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir.
- 4) Materi interaktif memuat beberapa gambar, soal latihan, video materi teks, dan animasi.
- 5) Materi interaktif dikembangkan dengan bantuan aplikasi *flipbook*

#### **G. Manfaat Pengembangan**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- 1) Siswa yakni sebagai sumber belajar yang inovatif sehingga mampu menginspirasi siswa untuk belajar secara mandiri,
- 2) Guru yakni sebagai bahan ajar pembelajaran menulis teks nonsastra yang menarik,
- 3) Sekolah yakni sebagai alternatif pengembangan bahan ajar berintegrasi dengan teknologi yang disenangi oleh peserta didik.

#### **H. Penjelasan Istilah**

- 1) Pengembangan adalah proses cara mengembangkan suatu produk yang berupa bahan ajar.
- 2) Materi interaktif adalah materi pembelajaran yang kompleks memuat teks, gambar, video, dan audio berbasis digital
- 3) Teks nonsastra adalah jenis teks yang memuat kejadian, peristiwa, dan keadaan faktual
- 4) Menulis teks nonsastra adalah proses memahami, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dalam sebuah wacana faktual yang realis.

- 5) *Flipbook* adalah aplikasi yang mampu menjadikan media pembelajaran lebih menarik. Selain tulisan, aplikasi ini dapat menyajikan animasi bergerak, audio dan video, yang dapat menjadikan proses pembelajaran interaktif dan mengasyikkan.

